

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia prasekolah disebut sebagai masa kanak-kanak awal yang berada dalam proses pengembangan kepribadian. Anak usia prasekolah merupakan individu yang berada pada rentang usia 3-6 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Delaune dan Ladner bahwa anak usia prasekolah dapat ditunjukkan pada rentang usia 3-6 tahun, (dalam Rohman Mansur, 2019:1). Istilah lain mengartikan usia bermain karena pada fase ini anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dengan mainan, Hurlock (dalam Mashar, 2022:10). Periode dalam rentang anak usia prasekolah merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian di masa yang akan datang (Mashar, 2022:7). Aspek pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah terdiri dari sosial, fisik, emosional, intelektual serta bahasa (Nurhayati & Zarkasih Putro, 2021:53).

Aspek tersebut selaras dengan kajian neurologi pada otak anak yang baru lahir sekitar 100 miliar berkembang dengan pesat, kemudian pada usia dini 90% otak anak akan terbentuk Nur Chamidah (dalam Waskita, 2022:54). Opini lain menyatakan, sekitar 50% kecerdasan manusia terjadi pada usia 4 tahun, 80% terjadi pada usia 8 tahun dan mencapai titik kulminasi pada usia 18 tahun (Surya, 2021:78). Maknanya, pada usia prasekolah perlu diberikan stimulus atau rangsangan yang tepat bagi anak, termasuk di dalamnya aspek emosi agar perkembangannya optimal (Yusuf et al., 2023:38).

Emosi didefinisikan sebagai hubungan keadaan mental dan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan proses-proses jasmani, Hude (Hardianti & Yayang, 2023:2). Situasi pada emosi yang mempengaruhi psikofisiologi didorong dengan adanya stimulus atau rangsangan peristiwa yang mengakibatkan perubahan secara internal dari dalam tubuh (Feliana & Oktavia, 2023:2). Keadaan tersebut mempengaruhi bentuk emosi yang kompleks dan melibatkan organ jasmani seperti bernafas, denyut nadi, produksi kelenjar dan sebagainya, Firda (dalam Amanullah, 2022:5).

Jenis emosi manusia berdasarkan kondisi terbagi menjadi dua kategori, yaitu emosi negatif memiliki ikatan potensial merugikan atau keadaan melukai, sedangkan emosi positif muncul dari situasi yang menghasilkan keuntungan. Respon emosi negatif mencakup kemarahan, kecemasan, rasa malu, perasaan bersalah, kesedihan, cemburu, dan perasaan jijik. Emosi positif meliputi perasaan kegembiraan, senang, kebanggaan, kasih sayang, harapan, perasaan terharu atau simpati, Lazarus (dalam Mashar, 2022:31). Emosi negatif tersebut memiliki hambatan seperti malu, terlalu emosional karena tidak dapat mengekspresikan emosinya, frustrasi, kurangnya semangat diri, kesulitan untuk memahami dan berempati, serta kesulitan dalam membangun hubungan. Uraian hambatan emosi negatif anak akan berpengaruh buruk bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain (Mahyuddin, 2021:50).

Enam emosi dasar pada anak menurut LaFreniere (dalam Mashar, 2022:30) meliputi emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif yaitu kegembiraan, kejutan/ketertarikan. Emosi negatif terdiri dari marah, takut, sedih, jijik. Hurlock (Mahyuddin, 2021:8) mengemukakan dua macam emosi umum pada anak yaitu takut dan malu. Pola emosi yang menyertai ketakutan adalah rasa malu, kecanggungan, kekhawatiran, dan kecemasan.

Dinah Halilah, 2023

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Bentuk-bentuk emosi yang sering ditemukan pada anak seperti takut, malu, canggung, khawatir, cemas, marah, cemburu, dukacita, kegembiraan, keriang dan kesenjangan, reaksi kasih sayang.

Keragaman emosi pada anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik emosi pada anak terdiri dari emosi yang kuat, emosi sering kali tampak, emosi bersifat sementara dan reaksi emosi mencerminkan individualitas (Mahyuddin, 2021:45). Emosi negatif yang dirasakan oleh anak terjadi ketika proses akademik berlangsung. Emosi yang dirasakan ketika proses dan pencapaian akademik dinamakan emosi akademik, Schtun & Pekrun (dalam Nuroniah et al., 2022:74). Emosi akademik negatif terdiri dari marah, cemas, malu yang menghasilkan kebosanan, kesedihan, hilang harapan dan kekecewaan, Pekrun dan Stephens (dalam Nuroniah et al., 2022:75). Maka dari itu emosi negatif yang dirasakan oleh anak terdiri dari marah, malu, takut, sedih, jijik yang akan mempengaruhi kondisi psikis dan fisiknya.

Regulasi emosi anak mencakup mereka dalam mengelola, menilai, mengubah, dan secara efektif mengungkapkan perasaan emosional individu secara tepat, dalam hal ini terdapat aspek-aspek intrinsik dan ekstrinsik yang menjadi dasarnya (Sari, 2022:14). Aspek regulasi emosi menurut Haryadi dan Fardah (Sari, 2022:14), pemilihan situasi yang berkaitan dengan perbuatan menjauhi atau mendatangi objek dengan mempengaruhi emosi. Situasi dapat dimodifikasi untuk mengubah pengaruh emosional pada lingkungan eksternal. Penyebaran perhatian merupakan situasi yang mempengaruhi kesadaran individu terhadap emosi dan memahami individu, perasaannya, dan latar belakang tindakannya sehingga fokus kepada hal yang menyenangkan. Perubahan kognisi yaitu perubahan sudut pandang mengenai situasi emosi dengan melakukan pemaknaan terhadap situasi. Modulasi respon berkaitan dengan mengubah respon sebelumnya dengan situasi yang baru. Aspek-aspek tersebut berkaitan dengan regulasi emosi pada individu.

Dinah Halilah, 2023

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Regulasi emosi pada anak melibatkan kemampuan untuk mengenali emosi pada diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan dalam mengungkapkan perasaan secara komunikatif, Papalia & Martorell (Sari, 2022:14). Opini dari (Maulinda et al., 2020:302) regulasi emosi pada anak merupakan ekspresi emosional dari setiap individu yang terpengaruh oleh lingkungannya sendiri, yang dapat menyebabkan fluktuasi emosi yang tidak stabil pada anak. Oleh karena itu, anak akan mencari cara agar emosi yang ada dalam dirinya dapat diredam terlepas cara yang dilakukan oleh anak itu positif maupun negatif.

Regulasi emosi negatif yang dipaparkan oleh Gross merupakan pembentukan emosi seseorang, emosi yang dimiliki, dan pengalaman dengan bagaimana emosi itu diatur, bukan bagaimana emosi mengatur sesuatu yang lain. Gross menjelaskan bahwa regulasi emosi negatif yaitu strategi yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu atau lebih dari aspek respon emosi yang berkaitan dengan pengalamannya sendiri. Individu dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya yaitu emosi negatif. Individu juga dapat mengurangi emosi negatifnya. Menurut (Saputra, 2019:58) regulasi emosi negatif adalah upaya untuk mengatur emosi yang dirasakan agar tercapainya keseimbangan secara emosional, sehingga seseorang tidak mengalami ketenangan emosi dan dapat menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya.

Pengertian lain menurut Safitri & Jannah mengartikan regulasi emosi negatif merupakan usaha seseorang yang dapat berpengaruh terhadap pengalaman emosi dan ekspresi emosinya. Regulasi emosi didefinisikan sebagai usaha penilaian, yang ditandai dengan adanya evaluasi pemikiran kognitif terhadap stimulus yang diberikan dengan tujuan untuk mengurangi dampak emosi negatif dari hasil yang diberikan (Jannah, et al., 2022:8).

Dinah Halilah, 2023

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Maka dari itu, regulasi emosi negatif pada anak merupakan suatu pengaturan atau pengelolaan dalam dirinya yang dapat dirasakan dan diekspresikannya dalam kondisi tertentu.

Regulasi emosi berkaitan dengan kompetensi sosial dan kompetensi akademik anak. Lingkup kompetensi sosial, kemampuan mengelola emosi pada anak berkorelasi positif dengan kualitas interaksi sosial, adaptasi sosial, empati yang lebih tinggi, dan lebih sedikit interaksi negatif teman sebaya Lopez (dalam Wandasari, 2019:55). Strategi regulasi emosi yang adaptif oleh anak usia dini dapat memprediksi rendahnya penolakan teman sebaya di usia kanak-kanak madya serta rendahnya perilaku anti sosial di usia remaja awal Trentacoste dan Shaw (dalam Wandasari, 2019:55). Regulasi emosi anak usia prasekolah berkontribusi terhadap keterampilan sosial anak pada satu tahun berikutnya Segal (dalam Wandasari, 2019:55). Disregulasi emosi berkorelasi dengan risiko masalah perilaku dan agresivitas pada anak dan remaja McLaughlin dkk (dalam Wandasari, 2019:55).

Penelitian longitudinal menyatakan bahwa ketidakmampuan untuk meregulasi emosi merupakan faktor akibat dalam pembentukan perilaku agresif Roll Koglin, Petermann (Putri, Chirstopora Intan Himawan, 2017:191). Regulasi emosi memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor utama pada regulasi emosi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan temperamen serta rentang usia dan sistem biologis, Fox dan Calkins (dalam Putri, 2017:191). Faktor eksternal berkaitan dengan pola asuh yang didapatkan oleh anak Gross (dalam Putri, Chirstopora Intan Himawan, 2017:191). Anak yang kurang baik dalam meregulasi emosinya dapat menimbulkan perilaku bermasalah dan dapat berlanjut ketika usia remaja dan dewasa. Masalah pada regulasi emosi negatif pada anak yang dibiarkan akan menimbulkan masalah agresi dan depresi (dalam Putri & Primana, 2018:103).

Dinah Halilah, 2023

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Faktor internal berkaitan dengan temperamen anak. Temperamen adalah gaya perilaku atau karakteristik seseorang berupa reaksi atau respon emosional dimana respon tersebut akan terjadi sesuai dengan suasana hatinya serta bereaksi terhadap orang dan situasi tertentu (Wuryantari, 2015:25) Temperamen anak-anak menunjukkan perbedaan individu yang nyata dengan cara mereka merespon terhadap lingkungan dan orang lain. Suatu dasar umum yang menyebabkan perbedaan temperamen pada anak. Menurut Santrock (dalam Wuryantari, 2015:27) mengidentifikasi 3 tipe dasar dari temperamen yaitu anak bertemperamen mudah (*easy child*), anak bertemperamen sulit (*difficult child*), anak bertemperamen lambat (*slow to warm up child*).

Anak yang bertemperamen mudah pada umumnya memiliki suasana hati yang positif, cepat membangun rutinitas yang teratur pada masa bayi, mudah beradaptasi dengan pengalaman-pengalaman baru dan mudah tersenyum pada orang asing. Sekitar 40% bayi dapat dikategorikan dalam temperamen ini. Anak yang bertemperamen mudah ditandai dengan karakteristik atau sifat-sifat yang mudah untuk diajak kerjasama dengan lingkungan sosial (mudah berhubungan dengan orang asing). Pada umumnya sikap penerimaan lingkungan sosial cenderung menyenangkan dan penuh dukungan terhadap anak yang bertemperamen mudah, Dariyo (dalam Wuryantari, 2015:28).

Anak bereaksi secara negatif dan sering menangis, cepat merasa frustrasi, melibatkan diri dalam hal-hal rutin sehari-hari secara tidak teratur, dan lambat untuk menerima pengalaman-pengalaman baru. Anak-anak pada golongan ini sering menampilkan temper tantrum. Sekitar 10% bayi dapat dikategorikan dalam temperamen ini. Anak yang bertemperamen sulit adalah anak yang cenderung memiliki karakteristik atau sifat-sifat negatif, sehingga merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial. Anak sulit menjalin hubungan dengan orang asing, serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas rutin.

Dinah Halilah, 2023

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Anak yang memiliki temperamen sulit cenderung mengekspresikan kondisi emosi yang buruk, sering menangis dan menghindari dari pengalaman-pengalaman baru, Dariyo (Wuryantari, 2015:28).

Anak bertemperamen lambat adalah anak yang cenderung tidak stabil kondisi emosinya dalam merespon stimulus dari lingkungan hidupnya, terkadang ia merasa mudah tetapi kadang merasa sulit menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan sosial. Anak mungkin akan menarik diri dari situasi sosial yang dianggap asing, jadi anak dengan temperamen lambat agak lambat dalam merespon terhadap suatu stimulus, Dariyo (Wuryantari, 2015:29).

Faktor intrinsik yang berkaitan dengan biologis berkaitan dengan perubahan fisik dalam individu. Perkembangan biologis berkaitan dengan tinggi dan berat badan (Andrian, 2015). Faktor biologis menurut (Septikasari, 2016) berkaitan dengan asupan nutrisi yang diperoleh anak selama masa pertumbuhannya. Faktor biologis menurut pendapat (Makrufiyani, 2018) berkaitan dengan ras, jenis kelamin, dan umur. Faktor ekstrinsik berkaitan dengan pola asuh antara hubungan anak dengan pengasuh.

Pola asuh menurut Diana Baumrind (Wulansari, 2020) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh Otoriter merupakan pengasuh yang berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku individu berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal.

Pola asuh tipe otoriter memiliki ciri-ciri anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, anak hampir tidak pernah diberi pujian, orangtua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah (Atun, 2018:12). Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat

Dinah Halilah, 2023

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

sekehendaknya sendiri, orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman (Atun, 2018:13).

Pola asuh tipe demokratis memiliki ciri-ciri anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Atun, 2018:14) .

Tingkah laku anak yang terganggu secara emosional memiliki ciri-ciri seperti, tidak mampu belajar yang bukan disebabkan oleh faktor kesehatan seperti cacat indra atau fisik lainnya. Anak ini pada dasar fisiknya baik-baik saja, yang menghambat adalah keadaan psikologisnya. Tidak bisa menjalin hubungan atau pertemanan dengan teman sebaya, bahkan orang tua dan gurunya di sekolah. *Mood* mudah terganggu atau terdistraksi, kadang marah, depresi, kecewa, dan sangat mudah sekali berubah-ubah emosinya karena sesuatu. Cenderung takut sendiri, karena masalah kepribadian sekolah maka akan mengeluarkan emosi dan perilaku seperti menangis dan mengamuk (Mahyuddin, 2021:55).

Perilaku anak yang perlu mendapat perhatian dari orang tua ataupun guru seperti, berkelahi, memukul, mendorong, menggoda, beberapa anak mungkin mengungkapkan emosinya melalui hal tersebut dan sering dianggap normal, padahal hal tersebut dapat membuat anak menjadi kasar. Mengamuk dan marah-marah biasanya karena merasa terganggu atau ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya tetapi tidak tersalurkan atau mendapat perhatian. Membantah biasanya timbul karena anak ingin mencari perhatian dari orang terdekatnya. Menggigit merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh anak.

Dinah Halilah, 2023

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Bermalas-malasan pada usia tertentu masih dibenarkan, namun memasuki usia sekolah sikap ini harus dihindari karena dapat mempengaruhi prestasi belajar. Berbicara kasar/mengucap kata-kata kasar umumnya timbul ketika anak disakiti, diganggu, atau kebutuhannya tidak terpenuhi, namun hal ini perlu dikoreksi dari lingkungan anak, seperti di rumah maupun sekolah (Mahyuddin, 2021:56).

Bentuk-bentuk permasalahan emosi pada anak terdiri dari agresivitas, kecemasan, temper tantrum, menarik diri, takut berlebihan, kekurangan afeksi, hipersensitivitas (Mashar, 2022:86). Agresivitas menurut Izzati (Mashar, 2022:87) dikaitkan dengan perasaan marah, permusuhan, atau tindakan melukai orang lain dengan tindak kekerasan fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Kecemasan diartikan sebagai rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang sering kali berlangsung lama (Mashar, 2022:89). Temper tantrum merupakan suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan (Mashar, 2022:92).

Bentuk permasalahan emosi menarik diri merupakan tipe yang diarahkan ke dalam diri. Menurut Izzaty (Mashar, 2022:95) anak yang mengalami *withdrawal* akan sulit bergaul, cenderung bermain sendiri, tidak dapat bersosialisasi, dan berbagi dengan teman sekolahnya. Takut berlebihan menurut Plutchik (Mashar, 2022:96) kondisi perasaan tidak senang dengan tanda-tanda fisik berkeringat, detak jantung yang meningkat, dan gemetar karena adanya peristiwa atau situasi yang dianggap berbahaya. Kekurangan afeksi akan menyebabkan gangguan dalam perkembangan, terutama dalam mengembangkan ikatan emosional dengan orang lain (Mashar, 2022:99). Hipersensitivitas merupakan kepekaan emosional yang berlebihan dan cukup sering dijumpai anak-anak. Anak yang hipersensitivitas tidak dapat menerima penilaian, komentar, dan kritik orang lain (Mashar, 2022:99).

Dinah Halilah, 2023

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Dampak emosi negatif perlu diberikan regulasi yang tepat bagi perkembangan emosi anak. Regulasi dapat diberikan melalui stimulasi, metode, pendidikan yang diupayakan oleh orang tua maupun guru.

Kondisi emosi perlu diperhatikan oleh seorang guru karena perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajar (Mahyuddin, 2021:26). Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak usia prasekolah yaitu kematangan dan faktor belajar. Faktor belajar didapatkan pada lingkungan pendidikan dengan interaksi anak dan guru, hal ini mengakibatkan besarnya pengaruh terhadap perkembangan emosi anak (Mashar, 2022:21). Anak yang tidak memiliki bantuan atau stimulasi dari orang dewasa, maka resiko anak untuk tidak mampu mengendalikan emosinya semakin besar (Intan, 2019:105).

Anak yang memiliki masalah emosi negatif yang ditangani secara intensif sejak dini dapat lebih berkesempatan mengoptimalkan potensi lain yang dimiliki, Plutchink (dalam Mashar, 2022:38). Kemampuan meregulasi emosi penting untuk edukasi sejak dini, agar anak dapat mengelola emosinya dengan baik secara verbal maupun perilaku. Mengelola emosi secara positif berarti anak mampu memanfaatkan emosi diri secara produktif berdasarkan perasaan dan mampu mengeksplorasi perasaan tanpa menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Strategi mengelola emosi secara tepat akan mengarahkan perilaku ke arah positif (Mulyana et al., 2017:215).

Fakta di lapangan pada saat observasi, terdapat anak yang berinisial AKH dan MLR malu dan tidak mau berdiri untuk mengumandangkan adzan saat praktek shalat pada saat 31 Maret 2023. AKH mengungkapkan “aku tidak mau berdiri, sambil senyum tersipu”, dan MLR mengungkapkan “aku malu, ibu”. AKH marah tugasnya tercoret oleh MRP, lalu MRP minta maaf dan tidak sengaja karena tugasnya AKH tercoret, namun AKH tidak mau memaafkan pada saat 31 Maret 2023. ASN marah kepada STH karena tidak dipinjami penghapus.

**Dinah Halilah, 2023**

***Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Kemudian ASN mencubit STH dan berteriak “STH pelit” dengan tatapan tajam pada tanggal 11 April 2023. MLR marah karena MIR tidak mau bergantian mainan dengan MLR. Sehingga MLR memukul dan mencangkar MIR. MLR mengungkapkan perasaan marahnya kepada MIR seperti “dasar kamu jelek, muka hitam, nanti aku ga mau main sama kamu. Selain itu AKH juga berkata “kita jangan ajakin MIR”. MIR menangis dan tidak mau masuk kelas pada tanggal 4 Mei 2023. AKH marah kepada MRP ketika pensilnya dipinjam pada saat 25 Mei 2023. AKH berteriak “gak mau” dan mendorong MRP.

AKH menangis karena sedih tidak diantar oleh ibunya. AKH menangis sambil mengungkapkan “mamah,mamah”. AKH menarik diri dari lingkungan, seperti tidak mau bermain dan belajar hingga pulang sekolah pada tanggal 6 Juni 2023. MLR bersikap cuek dan tidak merespon temannya, ketika tangannya terjepit oleh kakinya pada tanggal 6 Juni 2023. ASN marah kepada STH karena tidak boleh mendengarkan bisikannya dengan KRA. ASN juga mendorong STH agar tidak mendekatinya dengan KRA. ASN mengungkapkan “apa sih kamu, jangan deketin, kita gak mau main sama kamu” pada tanggal 12 Juni 2023. Oleh karena itu penelitian ini berfokus untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan regulasi emosi negatif pada anak usia prasekolah berdasarkan perilaku serta pengalaman anak secara terperinci. Untuk merumuskan upaya pencegahan maupun solusi yang tepat untuk mengatasi dampak negatif tersebut maka perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan regulasi emosi negatif pada anak usia prasekolah sehingga pendidik AUD maupun orang tua dapat meminimalisir pengaruh tersebut.

Dinah Halilah, 2023

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kemampuan regulasi emosi negatif anak usia prasekolah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan regulasi emosi negatif anak usia prasekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan regulasi emosi negatif anak usia prasekolah
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan regulasi emosi negatif anak usia prasekolah

## **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti serta dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam mengkaji gambaran kemampuan regulasi emosi negatif anak usia prasekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pendidik di PAUD dan para peneliti mengenai gambaran kemampuan regulasi emosi negatif anak usia prasekolah.

Dinah Halilah, 2023

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi anak, penelitian ini diharapkan mengedukasi kemampuan regulasi emosi negatif dan penerapannya untuk anak.
- b. Bagi orangtua, diharapkan dapat membantu orang tua untuk memahami pentingnya kemampuan regulasi emosi negatif pada anak
- c. Bagi praktisi PAUD, diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai gambaran kemampuan regulasi emosi negatif anak usia prasekolah.

Dinah Halilah, 2023

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian yang menguraikan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Landasan Teori, mengungkapkan landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dari berbagai literatur sumber yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang serangkaian kegiatan dan cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian, guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subjek, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan isu etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan hasil dan pembahasan tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di Ra Al-Fattah Rangkasbitung)

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, dikemukakan beberapa kesimpulan dan rekomendasi sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari bab-bab sebelumnya dalam menguraikan hasil-hasil temuan penelitian tentang permasalahan yang dikaji pada penelitian ini.

Dinah Halilah, 2023

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Regulasi Emosi Negatif Pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Terhadap Anak Usia 6 Tahun Di RA AL-Fattah Rangkasbitung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)